

PERKEBUNAN TEH JAMUS DI KABUPATEN NGAWI TAHUN 1984-2001**ALI KHAMDHAN HATSANI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: alihatsani16040284065@mhs.unesa.ac.id

Nasution

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk menganalisis bagaimana latar belakang berdirinya Perkebunan teh Jamus. 2) Untuk menganalisis bagaimana perkembangan Perkebunan teh Jamus 1984-2001. 3) Untuk menganalisis bagaimana dampak Perkebunan teh Jamus terhadap masyarakat sekitar perkebunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Tahap awal dalam penelitian ini adalah tahap heuristik, diwujudkan dengan wawancara dengan narasumber terkait, pengumpulan arsip antara lain Arsip Dari Badan Pusat Statistik, Arsip dari PT. Candi Loka. Dan studi pustaka. Data yang diperoleh selanjutnya dikritik secara deskriptif analisis, yaitu analisa yang menggambarkan suatu peristiwa didasarkan pada hubungan sebab akibat dari suatu fenomena historis dalam situasi-situasi tertentu. Analisis data ini diperoleh dari dokumen, studi pustaka, dan wawancara, lalu disusun dalam bentuk historiografi. Tujuan kegiatan ini adalah menggabungkan fakta-fakta yang di dapat dalam penelitian menjadi kisah sejarah dari sumber-sumber yang belum merupakan suatu kisah sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perusahaan perkebunan disuatu daerah berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar perkebunan. Perkembangan perkebunan tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran sumber pencaharian penduduk dari semula tani menjadi buruh perkebunan. Sehingga memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Perusahaan memiliki tanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan, dimana didalamnya termasuk masyarakat sekitar perkebunan, lingkungan dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berada.

Kata Kunci : Perkebunan Teh Jamus, Industri Teh , Pengaruh**Abstract**

This Research has purposes to: 1) To analyze how the background of the establishment of tea plantations Jamus. 2) To analyze how the development of tea plantations Jamus 1984-2001. 3) To analyze how to impact tea plantation estates Jamus on surrounding communities. The method used in this study is a historical method. The initial phase of this research is heuristic phase, realized by interviews with relevant sources, including archival collection of the Central Bureau Statistik Archive, Archive of PT. Candi Loka. And literature. The data were then criticized by descriptive analysis, the analysis illustrates a peristiwa based on causal relations from a historical phenomenon in certain situations. Analysis of this data was obtained from documents, library research, and interviews, and then arranged in a historiography. The purpose of this activity is to combine the facts obtained in the research into the story of the history of resources is not a historical narrative. The results showed that the company of plantations in an area has an impact on the socioeconomic life of the people around the plantation. The development of the plantation resulted in a shift in the livelihood of the population from farmers to plantation workers. So it has a positive and negative impact on society. The Company has a responsibility to all stakeholders, including the communities around the plantation, the environment and the government in which the company is located.

Keywords: Jamus plantations, Tea industry , Influence

PENDAHULUAN

Perkembangan subsector perkebunan Indonesia tidak bias dilepaskan dari sejarah kolonialisme atau penjajahan oleh kolonial Belanda.¹ Belanda memegang peran dan andil besar dalam perjalanan perkebunan di Indonesia. Sistem perkebunan hadir sebagai perpanjangan tangan dari perkembangan kapitalis Barat.² Perkebunan di Indonesia sebelum datangnya kolonialisme bisa dikategorikan sebagai perkebunan tradisional yang tidak terlalu memikirkan keuntungan yang melimpah dan juga sektornya belum kompleks dan berskala kecil. Berbeda dengan Sistem perkebunan yang dibawa oleh Belanda dimana sistem perkebunan diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan lahan yang luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian

kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapi, dan penggunaan berbagai teknologi modern, serta penanaman tanaman komersial untuk sektor pasaran dunia. Akhir abad ke-19, pertumbuhan ekonomi Belanda mengalami proses industrialisasi. Hal inilah yang menjadi latar munculnya liberalisme sebagai ideologi yang dominan di negeri Belanda. Sehingga berdampak pada penetapan kebijakan di negara jajahannya. Belanda mengubah sistem pertanian pangan menjadi sistem perkebunan. Perubahan sistem terjadi karena, Belanda berasumsi bahwa perkebunan lebih menguntungkan bagi perekonomian pemerintahan Hindia Belanda. Oleh karena itu banyak tanaman pangan yang digantikan dengan tanaman perkebunan.

Apabila kita amati lebih dalam, bekas-bekas atau jejak perkebunan tinggalan Belanda masih ada walaupun kini sebagian sudah dinasionalisasi menjadi milik negara.³ Salah satu perkebunan tersebut yakni perkebunan Teh Jamus yang terdapat di lereng Gunung Lawu Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Perkebunan Jamus mulai dibangun pada tahun 1866 oleh seorang warga negara Belanda bernama Van der Rappaart. Seiring berjalannya waktu perkebunan Teh Jamus mengalami berbagai perubahan pemindahan pengelola baik dari Jaman kolonial hingga pasca kemerdekaan. Mengalami pasang surut produksi. Hingga akhirnya pada tahun 1973, pengelolaan Kebun Teh Jamus diserahkan pada pihak swasta yaitu PT Candi Loka.⁴ Namun pemindahan tersebut secara resmi baru dikeluarkan tanggal 8 November 1976. PT Candi Loka memperoleh Hak Guna Usaha atas kebun seluas 478,20 Ha dengan SK Menteri Dalam Negeri No. SK-GG/HGU/DA/76 yang berlaku sampai dengan 31 Desember 2001.⁵ Pada tahun-tahun awal pengelolaannya, PT. Candi Loka belum bisa mengelola hasil perkebunan secara maksimal karena tersendat pada modal. Pada tahun 1984 dengan dikeluarkannya Keppres No. 21 tentang Repelita IV

memungkinkan perusahaan-perusahaan perkebunan untuk mendapatkan modal yang dimaksudkan untuk pengembangan industri baik itu pertanian ataupun perkebunan. Hal ini sesuai dengan maksud dikeluarkannya Repelita IV yang bertujuan menciptakan lapangan kerja baru dan pengembangan dunia industri dalam negeri.⁶ Sehingga pada tahun 1989 perkebunan Teh Jamus melakukan ekspansi perluasan lahan dan juga penyerapan tenaga kerja semakin meningkat.

Berdasarkan paparan dan penjelasan mengenai sejarah perkebunan di Indonesia, peninggalan perkebunan Teh Belanda di Indonesia, sekilas sejarah kebun Teh Jamus. Teh masih menjadi komoditi yang penting dan menguntungkan hingga saat ini. Melihat perkembangan perkebunan Teh Jamus yang merupakan perkebunan peninggalan Belanda yang masih aktif hingga saat ini dan memiliki peran terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Sejauh ini belum ada penelitian tentang perkebunan Teh Jamus, sehingga penulis mengambil penelitian tentang perkebunan Teh Jamus di Kabupaten Ngawi tahun 1984-2001. Selain itu, alasan lainnya karena belum ada yang meneliti perkebunan Teh Jamus di Kabupaten Ngawi tahun 1984-2001 oleh Mahasiswa di Jurusan S1 Pendidikan Sejarah mengenai hal ini, sehingga diharap nantinya dapat digunakan menjadi salah satu data terbaru tentang hasil penelitian ini.

METODE

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian historis. Metode historis merupakan salah satu penyelidikan mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah. "Secara lebih rinci metode sejarah didefinisikan sebagai seperangkat asas dan bantuan yang sistematis didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis".⁷ Jadi, "metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah". Metode yang digunakan adalah metode sejarah kritis.⁸ Metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahap penelitian, yaitu:

Tahapan pertama yaitu heuristik, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber primer yang diperoleh melalui riset pustaka yang meliputi dokumen-dokumen atau arsip-arsip, dan sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara terhadap orang yang dianggap mengerti tentang permasalahan yang diteliti. Heuristik atau pencarian data dilakukan penulis di gedung arsip nasional didapatkan Arsip Produksi

¹ Sartono, *Sejarah Perkebunan Indonesia: Kajian Sosial – Ekonomi*, (Penerbit Aditya Media – Yogyakarta), 1991, hlm. 4

² *Ibid.*, hlm. 7

³ Rusdi Evizal, *Dasar-dasar produksi perkebunan*, (Yogyakarta: penerbit graha ilmu), 2014, hlm. 124

⁴ Korps mediaku creative, *sejarah perkebunan teh jamus*, Bekasi, 2017, Hlm. 4

⁵ Arsip perkebunan Teh Jamus no. b.c

⁶ Simanjuntak, Elisabeth, *Dampak Pelaksanaan Repelita IV Terhadap Ekonomi Masyarakat Petani Padi Sawah Di Kecamatan Tanjung Morawa Pada Masa Orde Baru*, UNIMED, 2017

⁷ Gilbert J. Garraghan dalam Aminudin Kasdi, *Memahami sejarah: Edisi Revisi* (Surabaya: Unesa University press, 2008), hlm. 10

⁸ Louis Gottschal dalam Aminudin Kasdi, *ibid.*, hlm. 10

Perkebunan Teh jamus Pada Tahun 1986 Yang Berisi Jumlah Produksi 1976-1986.

Arsip Produksi Perkebunan teh Jamus Pada Tahun 1990-2001, Keputusan menteri dalam negeri: nomor SK-66/HGU/DA/76 tanggal 8 november 1976 tentang penyerahan pengelolaan perkebunan teh jamus ngawi kepada PT. Candi loka, Arsip peta bentuk wilayah perkebunan teh koleksi PT. Candi Loka, Arsip peta kerja perkebunan teh koleksi PT. Candi loka, Arsip sejarah perkebunan teh koleksi PT. Candi Loka

Penelusuran sumber di perpustakaan daerah kabupaten ngawi juga didapatkan data mengenai profil kabupaten ngawi dalam angka dan tahun dan juga perkembangan perkebunan teh jamus yang berisi tentang produksi teh dalam angka dan tahun. Informasi dilapangan akan dilakukan langsung

(observasi) diperkebunan teh jamus kabupaten ngawi untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai kajian yang akan ditulis serta mem-peroleh data-data dari pihak-pihak perkebunan.

b. Sumber sekunder yang didapat oleh penulis, contohnya berbagai literatur dari berbagai ahli dan sumber yang didapatkan penulis dari perpustakaan nasional, perpustakaan jawa timur, perpustakaan universitas negeri surabaya, perpustakaan daerah kabupaten ngawi, dan perpustakaan universitas negeri yogyakarta dan perpustakaan universitas sebelas maret (UNS). Kemudian sumber sekunder oleh penulis seperti penelitian terdahulu tentang perkebunan bantaran blitar yang ditulis oleh Ardila, digunakan penulis sebagai acuan dalam penulisan ini.

Langkah selanjutnya adalah verifikasi (kritik sumber). verifikasi merupakan suatu pengujian sumber dan menganalisis secara kritis mengenai keautentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. "Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik eksternal, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern".⁹ Kritik ekstern tersebut yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui asli atau tidaknya sumber (aentitas), sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas suatu sumber apakah kebenaran pernyataan sungguh-sungguh dapat dipercaya.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi interpretasi adalah menafsir- kan atau memberikan makna pada fakta sejarah, yang merupakan bagian dari keseluruhan proses penelitian sejarah .¹⁰ Pada langkah ini peneliti mencari keterkaitan antar berbagai fakta yang ditemukan dari berbagai sumber, baik primer ataupun sekunder. Semua informasi dan fakta sejarah nantinya akan dikonstruksikan menjadi suatu rangkaian fakta sejarah yang harus dicari kebenarannya dan sebab akibat untuk kemudian di interpresentasikan.

Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah yang bersifat kronologis, logis, utuh, dan

ilmiah. Historiografi merupakan usaha untuk merekonstruksikan masa lampau berdasarkan fakta yang ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar.¹¹ tahapan historiografi inilah yang akhirnya menyajikan tulisan sejarah yang berjudul "Perkembangan Perkebunan Teh Jamus Di Kabupaten Ngawi Tahun 1984-2001" dengan benar dan sesuai tata bahasa Indonesia.

Rancangan sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I : Bab pertama ini akan memuat latar belakang permasalahan yang diangkat menjadi topik penelitian skripsi ini, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, hingga sistematika penulisan,

Bab II : pada bab kedua akan memuat tentang sejarah perkebunan teh jamus, Awal penanaman teh jamus, keberadaan perkebunan teh jamus, dan kondisi ekologis perkebunan penanaman teh.

Bab III : Bab ketiga menjelaskan perkembangan perkebunan teh jamus pada rentan tahun 1984-1990, dan perkembangan perkebunan teh jamus periode 1990-2001.

Bab IV : Bab keempat menjelaskan pengaruh perkebunan perkebunan teh jamus terhadap masyarakat lokal. Meliputi peranan sosial perkebunan teh jamus , bidang ekonomi masyarakat, pengaruh di bidang transportasi dan infrastruktur.

BAB V : Bab kelima ini berisi kesimpulan dari keseluruhan yang telah dibahas dan saran.

PEMBAHASAN

A. kondisi awal perkebunan teh jamus

1. Keberadaan Perkebunan Teh Jamus

Secara geografis letak perkebunan teh berada di desa girikerto pada posisi lereng gunung lawu sebelah utara, berada pada ketinggian 800 meter diatas permukaan laut (MDPL).¹² Secara administratif, terletak di desa girikerto wilayah kecamatan sine kabupaten Ngawi. Luas wilayah desa girikerto adalah 1.097,117 Ha dan luas lahan perkebunan teh jamus seluas 478,20 hektar. Wilayah girikerto secara umum berwarna merah kekuningan yang sangat subur dan cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Kesuburan tanah desa girikerto terpetakan : sangat subur 41 Ha, subur 21 Ha, sedang 7,5 Ha, tidak subur atau kritis tidak ada.

Tanah yang cocok untuk pertumbuhan tanaman teh adalah tanah yang serasi. Tanah yang serasi adalah tanah yang subur, banyak mengandung bahan organik, tidak terdapat cadas dengan derajat keasaman 4,5-5,6.¹³ Tanah yang baik untuk penanaman teh teh terletak di lereng-lereng gunung berapi.

2. Awal Penanam teh Jamus 1866-1965

Perkebunan teh jamus pertama kali dirintis oleh kolonial belanda. Di jawa sejak jaman kolonial sampai saat

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, Hlm. 77

¹⁰ Daliman, A, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta, Ombak, 2012, Hlm.81

¹¹ Gotschalk, Louis dalam *Aminudin kasdi, Mengerti Sejarah*, Jakarta: Unversitas Indonesia press, 1986.

¹² BA Injiyantoko, *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Kebun Teh Jamus Kabupaten Ngawi*, Surakarta, 2015, Hlm.12

¹³ Dedi Soleh Effendi, *Budidaya dan Pasca Panen Teh*, Bogor, ISBN, 2010, Hlm.1

ini tidak bisa dipisahkan dari sektor perkebunan sektor ini amat penting dan menentukan dalam pembentukan berbagai sektor ekonomi dan sosial masyarakat diberbagai daerah dipulau jawa. Komoditas perkebunan merupakan komoditas yang bernilai tinggi. Nilainya yang tinggi dimasa lalu menyebabkan hampir semua bangsa berlomba-lomba untuk menguasainya. Dalam hal ini belanda menetapkan kebijakan *culturstelse*. menurut sistem ini rakyat harus menanam 1/5 tanah desa dengan tebu, kopi, teh atau nila.

Perkebunan Jamus semula dirintis oleh seorang pengusaha Belanda bernama Van Rappard yang lahir pada tahun 1826. Di tahun 1866, Perkebunan Jamus mulai ditanami Teh oleh Van Rappard. Pada tahun 1883 Van Den Bosch mengemukakan bahwa sewa tanah tak perlu dibayar jika rakyat menanam tanaman kopi, tebu, teh atau nila pada tanah mereka dan menjualnya kepada pemerintah dengan tingkat harga yang rendah.¹⁴ Hampir didaerah girikerto kabupaten ngawi, kebijakan ini diterapkan dengan tekanan dan paksaan yang sangat keras. Sewa atas tanah masih diterapkan ditambah lagi tambahan atas tanam paksa, yang artinya pemerintah kolonial berhak menentukan komoditi apa yang harus ditanam oleh masyarakat girikerto dan hasilnya harus dijual ke pemerintah kolonial belanda dengan harga murah.

Sistem perkebunan *culturstelse* yang diterapkan oleh gubernur jenderal van den Bosch membawa keuntungan yang melimpah untuk koloni belanda. Sebaliknya bagi petani justru ini sangat merugikan dan menimbulkan munculnya kemelaratan dan kemiskinan yang semakin merajalela. Salah satunya adalah petani *girimulyo* yang harus mengalihkan lahannya untuk dijadikan sebagai perkebunan teh. Energi dan tenaga mereka terkuras untuk mengurus tanaman teh milik kolonial.

Akibat dari adanya perang dunia ke II dimana belanda kalah dengan jepang sehingga perkebunan teh jamus juga jatuh ke tangan jepang. Perkebunan teh jamus ditangan jepang tidak dikelola maksimal justru merusak perkebunan teh jamus. Hal ini terbukti dengan kayu-kayu tanaman teh ditebang untuk dijadikan kayu bakar dan juga sebagian lahan perkebunan dibakar diganti dari semula tanaman teh menjadi tanaman tales yang digunakan sebagai cadangan makanan jepang sewaktu mendirikan markas benteng diarea perkebunan teh jamus. Pada zaman jepang perkebunan teh jamus tidak mengalami kemajuan berarti. Setelah kemerdekaan tahun 1945, perkebunan teh jamus mulai diperbaiki. akan tetapi karena perkebunan khususnya yang terletak dipedalaman sering mendapatkan gangguan keamanan, maka pembangunan tidak dapat berjalan secara maksimal.¹⁵ Tahun 1952, kebun Jamus dikelola oleh Nv. Tani, tetapi karena masalah modal pengelolaan perkebunan teh jamus oleh Nv. Tani tidak berjalan secara maksimal. Pada tahun 1953, pengelolaan perkebunan teh jamus diganti oleh Nv. Panca Arga, tetapi

tidak lama kemudian Nv. Panca Arga mengalami kebangkrutan.

Para pengusaha perkebunan mengetahui bahwa di daerah-daerah perkebunan sudah mengalami perubahan-perubahan yang signifikan. Selama kekuasaan jepang dan penguasa republik pasca kemerdekaan. Buruh perkebunan dan penduduk sekitar daerah perkebunan telah diorganisasikan dalam serikat-serikat buruh (SOSBI).¹⁶ organisasi tani dan organisasi politik. Mereka semua berbondong-bondong menentang hak penguasa perkebunan termasuk juga para buruh perkebunan di perkebunan teh jamus. Buruh-buruh perkebunan teh jamus datang berbondong-bondong ke pabrik menuntut pembaharuan serta menuntut penghapusan undang-undang agraria kolonial yang bersifat eksploratif dan memberikan izin kepada penduduk untuk menggarap lahannya sendiri. Perkebunan dianggap liar dan diubah menjadi lahan pekarangan. Para buruh kemudian menyerang para pimpinan yang dianggap akan menjadi kolonis diwilayah jamus, sehingga dengan adanya kerusuhan dan ancaman dari para buruh perkebunan tersebut, para pimpinan perkebunan teh jamus meninggalkan perkebunan. Pada tahun 1957 Dengan ditinggalkannya pimpinan perkebunan teh jamus maka otomatis kekuasaan akan perkebunan kosong, dan ini dimanfaatkan oleh (SOSBI) untuk mengelola perkebunan teh jamus dengan sistem koperasi., perkebunan teh jamus diganti nama menjadi jamus baru.

Mengijak tahun 1960, agrarisches wet 1870 beserta semua peraturannya dicabut dan digantikan "UU No. 5 tahun 1960 tentang peraturan dasar pokok-pokok agraria atau disebut UUPA 1960. UUPA 1960 dipandang sebagai titik balik perjalanan politik agraria di indonesia.¹⁷ dengan diterbitkannya UUPA maka akan menempatkan kembali hukum adat sebagai dasar hukum agraria di indonesia. UUPA menghendaki penataan kembali struktur penguasaan sumber-sumber agraria yang timpang yang berakibat pada permasalahan sosial. UUPA 1960 bertujuan melakukan perombakan total terhadap strategi kapitalisme yang dikembangkan oleh pemerintah hindia belanda.

Dengan demikian ruang lingkup agraria bukan saja masalah pertanahan, melainkan mencakup pula sektor kehutanan, pertambangan, perairan, juga ruang angkasa. Penataan struktur penguasa tanah merupakan agenda utama yang dicita-citakan UUPA 1960 sebelum nantinya indonesia melakukan pembangunan dibidang pertanian dan industri. Namun rencana dan cita-cita tersebut kacau setelah terjadinya peristiwa G 30 S PKI. Pemerintah orde baru tidak bisa merealisasikan makna dan prinsip yang terkandung dalam UUPA 1960. Fokus kebijakan orde baru beralih pada orientasi pertumbuhan ekonomi.¹⁸ Tahun 1965 pemberontakan PKI meletus. Banyak tenaga perusahaan dan buruh-buruh perkebunan teh jamus ikut terlibat dalam gerakan PKI. Kemudian setelah terjadinya pemberontakan PKI, pemerintah mengeluarkan peraturan

¹⁴ Andi Muttaqien, Achmad Surambo, dan Wahyu Wagiman, *undang-undang perkebunan wajah baru agrarisches wet*, Jakarta, ELSAM, 2012, Hlm. 7

¹⁵ Arsip perkebunan teh no.b.c

¹⁶ S Rochadi, *Dualitas dalam Gerakan Buruh di Indonesia*, Jakarta: Unas, 2016, Hlm.11

¹⁷ Andi Muttaqien, Achmad Surambo, dan Wahyu Wagiman.. op.cit.. Hlm. 7

¹⁸ Endang Suhendar dan Ihdhal Kasim, *tanah sebagai komoditas. Kajian kritis atas kebijakan pertanahan orde baru*, Jakarta: ELSAM, 1996, Hlm. 10

untuk pengawasan terhadap tenaga perkebunan teh jamus. Pengawasan tersebut dilakukan oleh Kodam VIII Brawijaya kemudian pengelolaannya diserahkan kepada KOREM-081 Madiun. Karena pengelolaan perkebunan teh jamus tidak dimaksimalkan oleh KOREM-081 Madiun maka pada tahun 1973 perkebunan teh jamus diserahkan kepada swasta yaitu PT. Candi Loka dipimpin oleh soewojo.¹⁹

B. Perkembangan Perkebunan Teh Jamus Pada Tahun 1984-2001

1. Periode perbaikan perkebunan teh jamus tahun 1984-1990

Tahun 1984 merupakan titik sentral pembangunan perkebunan teh jamus dikarenakan pada tahun ini diterbitkannya perpres no.21 tahun 1984 tentang program rencana pembangunan lima tahun (REPELITA IV). Dimana pada repelita IV berfokus pada peningkatan komoditi ekspor, rehabilitasi perkebunan merupakan fokus utama. Usaha peningkatan usaha produksi perkebunan diharapkan akan meningkatkan taraf hidup masyarakat lebih baik lagi serta memperluas kesempatan kerja disektor perkebunan untuk mendukung perkembangan industri terutama dari sektor industri yang mengelola bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi. Dalam rangka usaha untuk mencapai kondisi perekonomian yang semakin stabil. Dengan adanya kebijakan tersebut, perkebunan teh jamus memperluas lahan perkebunan dan juga memperbanyak jumlah pekerja pemetik teh maupun pekerja bagian produksi teh. Dengan diperbanyaknya pekerja diperkebunan teh jamus diharapkan agar bisa mencapai target program pemerintah saat itu.

Tahun 1989, perkebunan teh jamus mulai meningkatkan kualitas bibit teh dengan bibit teh unggul yg diharapkan mutu yang dihasilkan menjadi lebih baik. Ditahun ini pula tanaman teh yang tidak bagus mulai diperbaiki dengan cara pembaharuan tanaman teh lama dengan bibit teh unggul yang baru. Selain itu untuk menunjang jumlah permintaan pasar yang semakin meningkat, maka PT.Candi Loka selaku pengelola perkebunan teh jamus membeli tambahan mesin untuk bidang produksi pengelolaan.

Perkebunan teh jamus memiliki tenaga kerja yang banyak.²⁰ Masing-masing personil memiliki keahlian dimasing-masing bidang. Pada tahun 1989 jumlah keseluruhan karyawan perkebunan teh jamus sekitar 583 dan 20 pekerja tetap. 583 orang Terdiri dari karyawan pabrik dan buruh kebun. Banyaknya karyawan disesuaikan dengan jabatan dan sub bagian masing-masing.

Perkebunan teh jamus memiliki luas 478,20 Ha. Dengan luas perkebunan tersebut, tentunya perkebunan teh jamus membutuhkan tenaga kerja yang banyak agar dapat mengejar target produksi dan juga dapat menghasilkan teh berkualitas sesuai dengan standart yang telah ditetapkan perusahaan. Seorang mandor biasanya membawahi kurang lebih 300 orang pekerja dalam satu blok dan dari situlah lapangan pekerjaan dalam sektor perkebunan sangat besar berbanding terbalik dengan pekerja di pabrik pengelolaan

teh. Tenaga kasar pemetik teh diperkebunan teh jamus mayoritas 80% merupakan masyarakat sekitar perkebunan, terutama masyarakat girikerto sine.

Model pengupahan perkebunan teh jamus dikelompokkan menjadi 3 :

- i. Upah harian tetap : upah yang dibayar secara teratur
- ii. Upah harian borongan : upah yang dibayar ketika disuruh bekerja
- iii. Upah bulanan : upah yang dibayar sebulan sekali

Tabel 1. Rata-rata upah pekerja pemetik teh tahun 1984-1989

No	nama	Hasil Kg/hari	Upah/ bulanan			
			1984	1985	1987	1989
1	yatmi	20	1.200	1.800	3.000	3.700
2	karno	25	1.500	2.500	3.800	4.500
3	patmi	15	900	1.400	2.250	2.700
4	warsini	25	1.500	2.500	3.800	4.500

Sumber : wawancara dengan yatmi, karno, patmi, dan warsini

Rincin dari upah yang diterima adalah :

Upah perkilogram tahun 1984 : Rp.2

Upah perkilogram tahun 1985 : Rp.3

Upah perkilogram tahun 1987 : Rp.5

Upah perkilogram tahun 1989 : Rp.6

Penghasilan setiap pekerja berbeda-beda antara pekerja satu dengan pekerja lainnya. Banyak sedikitnya ditentukan dari banyaknya jumlah teh yang dipetik. Selain itu juga dilihat mutudan kualitas teh yang dipetik oleh pekerja pemetik teh. Namun rata-rata kehidupan para pekerja pemetik teh di perkebunan teh jamus kehidupannya tidak mengalami perubahan yang berarti, bisa dibilang hasil dari bekerja sebagai pemetik teh hanya bisa untuk men bcukupi kehidupan makan merek sehari-hari. Dan rata-rata keluarga pekerja pemetik teh jamus tidak bisa berkembang dan dari generasi ke generasi merupakan pekerja pemetik teh di perkebunan teh jamsu mulai dari kakek, orang tua, anak hingga cucu mereka merupakan pekerja pemetik teh diperkebunan teh jamus.

2. Periode Krisis Tahun 1990-2001

Pada periode tahun 1990 perkebunan teh jamus membuat trobosan baru dibidang pemetikan teh yang dahulunya menggunakan ani-ani diganti menjadi menggunakan alat gunting potong rumput yang sudah dimodifikasi yang ditambahkan wadah penampung daun teh dibawahnya.²¹ Pada tahun 1997 masyarakat didaerah perkebunan teh jamus mulai berkurang minat untuk bekerja sebagai pemetik teh diperkebunan teh jamus. Sebagaian dari mereka lebih memilih untuk merantau kekota-kota besar karena gajinya yang lumayan besar dibandingkan bekerja sebagai pekerja pemetik teh. Hal ini mengakibatkan harga barang baku dan barang anantara

¹⁹ Arsip perkebunan teh jamus no.i

²⁰Tri Hastutik, Puji Alokasi Waktu Dan Kontribusi Wanita Pemetik Teh Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Di Pt. Candi Loka

Kebunteh Jamus, Desa Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi), Malang, (2007) Hlm.7

²¹Wawancara dengan Purwanto W.P tanggal 20 juli 2020

(intermediate goods) terutama yang diimpor meningkat. Alhasil harga barang juga ikut merangkak naik. Kenaikan tersebut pada akhirnya harus diteruskan pada konsumen dalam harga yang lebih tinggi. Tingginya harga ini yang menyebabkan inflasi semakin meningkat.

Kurangnya minat masyarakat terutama para kaum muda untuk bekerja sebagai buruh pemetik teh disebabkan alasan yang bersifat sosial. Sifat pekerja perkebunan yang dipandang rendah, kotor, melelahkan, dan kurang prospektif memunculkan rasa kurang hormat dan malu dengan status pekerjaannya. Dilain sisi orang tua pekerja pemetik teh juga mulai menginginkan kehidupan yang lebih baik kedepannya untuk anak-anaknya dengan bekerja diluar kota atau menyarankan anaknya menjadi PNS, pegawai swasta, TKI yang dipandang lebih menghasilkan materi lebih banyak daripada menjadi buruh pemetik teh diperkebunan teh jamus. Selain itu juga diuniversitas minat terhadap jurusan pertanian mulai mengalami penurunan, sehingga dalam hal SDM yang unggul dalam bidangnya sangatlah mini, apalagi perkebunan merupakan sektor yang sangat memerlukan pengembangan baik disektor kualitas teh maupun sektor alat-alat produksi untuk meningkatkan jumlah produksinya.

Pada tahun 1998 gejala el-nino masih memiliki dampak di indonesia.²² gejala ini membuat musim hujan tidak berlangsung seperti biasanya. Gejala el-nino bermula dari kondisi suhu permukaan laut pasifik equator yang hangat atau terjadi tekanan rendah didaerah ini. Pada kondisi yang sama suhu laut diperairan indonesia dingin dan terbentuk tekanan udara tinggi. Bila perbedaan tekanan ini besar atau peningkatan suhu permukaan air laut di daerah pasifik equator ini tinggi maka massa udara di indonesia akan tertarik ke pasifik equator dan hal ini akan mengakibatkan pembentukan awan di indonesia berkurang. Kondisi yang demikian akan berpengaruh kepada penurunan curah hujan disebagian besar wilayah indonesia. el-nino sedang dan kuat yang terjadi pada musim kemarau akan mengakibatkan kemarau panjang atau awal mundur dibandingkan biasanya.

Sejak bulan februari mulai terasa dampak berkurangnya curah hujan di beberapa tempat di indonesia. hal ini berdampak pada pengeringan beberapa lahan yang ditanami tanaman teh di wilayah perkebunan teh jamus, akibatnya tanaman teh yang seharusnya memerlukan asupan air yang banyak tidak bisa mendapatkan air yang berdampak pada rusaknya sebagian lahan perkebunan akibat mengering dan juga kualitas teh menjadi menurun. Dalam upayanya pihak perkebunan teh jamus menggunakan sumber air yang ada didalam kawasan perkebunan. Walaupun sudah diupayakan namun karena wilayah perkebunan teh jamus yang sangat luas dan hanya memiliki sumber air yang sedikit maka gejala el-nino merupakan fenomena yang sangat merugikan pihak perkebunan teh jamus kala itu.

Meskipun banyak sekali krisis yang dihadapi antara lain, krisis tenaga kerja pemetik teh, krisis moneter bahkan sampai gejala el-nino melanda yang berdampak langsung

terhadap perkebunan teh jamus. Pihak perkebunan mulai berinovasi untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan perbaikan alat dan pemanfaatan sumber-sumber potensial yang ada. Dan pada tahun 2001 dikarenakan hasil perkebunan teh jamus yang semakin membaik maka perpanjangan hak guna usaha oleh pemerintah disetujui kembali untuk dikelola pihak PT. Candi Loka agar lebih maju lagi.

3. Pengaruh Perkebunan Teh Jamus Terhadap Masyarakat Lokal

a. membantu pembangunan sekolah dasar

kebijakan pendidikan indonesia menetapkan bahwa pendidikan merupakan hak bagi seluruh rakyat dan dinyatakan secara eksplisit dalam undang-undang dasar 1945. Sehingga pendidikan sekarang tidak hanya dimiliki siapa saja yang memiliki uang namun semua kasta bisa ikut andil dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Seorang anak petani sekarang bisa dapat duduk bersama dalam satu kelas bersama anak bangsawan, anak dari orang kaya atau dari keluarga etnis lainnya dalam hal mendapatkan pendidikan yang sama. Keberhasilan seseorang dalam dunia pendidikan tidak diukur lagi dari atribut kekeluargaan seorang peserta didik.²³ Kebijakan pendidikan yang dikenal dengan istilah demokratisasi pendidikan itu tidak hanya sebuah slogan politik saja tetapi merupakan suatu kepedulian pemerintah yang terus berkembang.berbagai peraturan pemerintah ditingkat undang-undang maupun peraturan yang lebih rendah diusulkan demi mewujudkan terciptanya demokratisasi pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, pada tahun 1960-an sekolah-sekolah untuk orang desa mulai dibangun diarea jamus. sekolah tersebut dibangun dimaksudkan untuk menciptakan peluang masuknya tenaga kerja profesional dalam bidang administratif, jasa pelayanan maupun sektor bidang teknik maupun kejuruan. Sekolah yang dibangun oleh perusahaan perkebunan teh jamus adalah sekolah desa atau sekolah rakyat. Sekolah tersebut memiliki andil yang besar dalam memberantas buta huruf dan kebodohan dimasyarakat desa sekitaran wilayah jamus. Harapannya sekolah rakyat tersebut bisa menciptakan siswa-siswa yang memiliki keahlian di bidang perkebunan dan pabrik yang nantinya akan dijadikan buruh pabrik dengan sumber daya manusia yang mumpuni di perkebunan teh jamus.

Tetapi dalam realitanya, minat dalam hal belajar masih kurang yang menyebabkan kurang efektifnya sekolah rakyat yang didirikan dijamus. Sehingga masyarakatnya masih menjadi tenaga kasar diperkebunan teh jamus. Selain itu siswa-siswa yang melanjutkan sampai ke tingkat atas adalah siswa yang berasal dari keluarga bangsawan atau priyai. Sedangkan siswa yang berasal dari kalangan buruh dan rakyat jelata biasanya hanya sampai sekolah desa saja dikarenakan keterbatasan biaya. Mereka lebih memilih untuk menggunakan uang yang sudah susah payah didapat untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka dan tidak memiliki dana untuk digunakan menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini biasanya dialami oleh keluarga orang tua yang berprofesi sebagai pemetik teh atau

²² Abd. Rahman As-Syakur1, *Pola Spasial Pengaruh Kejadian La Nina Terhadap Curah Hujan Di Indonesia Tahun 1998/1999; Observasi Menggunakan Data Trmm Multisatellite*

Precipitation Analysis (Tmpra) , Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (Pplh) Universitas Udayana, 2010, Hlm. 230

²³ <http://www.dpr.go.id> (diakses pada 20 agustus 2020)

pegawai borongan dan pada umumnya mereka berada pada golongan ekoomi rendah.

b. membantu pelayanan kesehatan masyarakat

kondisi kesehatan seseorang akan berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi suatu individu. Kesehatan sebagai suatu unsur kesejahteraan umum harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana sudah tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar 1945. Usaha untuk mensejahterakan masyarakat dalam pelayanan kesehatan masyarakat juga dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya dengan mendirikan poliklinik di wilayah jamus. Poliklinik tersebut dimaksudkan untuk merubah perilaku masyarakat sekitar perkebunan teh jamus, yang sebelumnya jika sakit melakukan pengobatan secara tradisional dengan datang ke dukun-dukun desa, kini masyarakat desa sekitar perkebunan jamus beralih ke pengobatan yang ada di poliklinik yang ditangani oleh mantri yang sudah memiliki keahlian dibidang pengobatan. Meskipun dalam kenyataan banyak masyarakat yang lebih menggantungkan pada dukun dikarenakan biayanya lebih murah.

c. peningkatan pelayanan penerangan

listrik merupakan energi yang sangat dibutuhkan untuk menjalankan berbagai teknologi modern baik itu mesin, lampu, dan alat-alat elektronik. Sebelumnya didesa girikerto yang merupakan desa di wilayah perkebunan teh jamus penerangannya belum menggunakan lampu yang dialiri oleh listrik melainkan lampu minyak tanah. Di awal 1990 desa girikerto mulai dialiri listrik.²⁴ Hal ini berdampak positif bagi masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan. Semangat untuk belajar lebih bergairah, jikalau sebelumnya suasana sesudah mahrib gelap gulita tetapi dengan dialirinya listrik maka suasana akan lebih terang karena ada lampu, dan belajar bisa dilakukan anak-anak dimalam hari.

Energi listrik didesa girikerto jamus sangat penting dalam pembangunan pengelolaan perkebunan didaerah.²⁵ Selanjutnya semakin meningkatnya kebutuhan akan listrik membuat masyarakat lebih bisa menikmati kesejahteraan karena penerangan ke akses pemukiman sudah diterang oleh lampu-lampu jalanan. Selain itu dengan masuknya listrik maka laju informasi akan lebih cepat didapatkan (pada waktu itu menggunakan radio).

d. bidang ekonomi masyarakat

adanya perkebunan teh jamus memiliki pengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Salah satunya adalah meningkatnya jumlah pendapatan penduduk sekitar wilayah perkebunan teh jamus. Semula masyarakat hanya menggantungkan pada hasil ladang bertani dan tidak seberapa kemudian ikut andil menjadi buruh perkebunan yang bisa menjadi pemasukan tambahan yang lumayan. Para pekerja yang bekerja sebagai buruh diperkebunan teh jamus umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan formal. Pengalaman menjadi buruh kebuh diperoleh secara turun temurun dan pengaruh dari

lingkungan. Kehidupan para pekerja diperkebunan teh jamus pada umumnya hanya cukup untuk menutup kekurangan biaya hidup keluarganya.

e. pendirian pasar desa

pasar desa merupakan pasar yang dikelola oleh pemerintahan desa atau kelurahan yang ruang lingkungannya meliputi lingkungan desa atau kelurahan disekitar kolasi pasar, dengan jenis barang-barang yang diperjual belikan yang meliputi bahan-bahan pokok sehari-hari.²⁶ Pendirian pasar desa dapat dilakukan oleh pemerintah, swasta, maupun BUMDes yang bekerjasama dengan swasta. Dalam hal ini pihak perkebunan teh jamus bekerjasama dengan BUMdes girikerto melakukan kerjasama dalam pendirian pasar di daerah jamus. Karena sebelum adanya pasar jamus, masyarakat yang tinggal didaerah perkebunan sangatlah jauh jika harus pergi ke pasar kecamatan. Dengan dibangunnya pasar yang menyediakan bahan-bahan pokok sehari-hari berdampak pada efektifitas warga ketika akan berbelanja ataupun menjual hasil taninnya. Dengan adanya pasar desa jamus, masyarakat lebih mudah dalam hal menjual hasil panennya, untuk nanti diterukan kedaerah maupun kepusat. Melalui mekanisme demikian akan memepermudah baik itu bagi masyarakat sekitaran jamus ataupun pemerintah desa dan juga pihak perkebunan dan saling menguntungkan.

f. membaiknya infrastruktur dan juga transportasi

perencanaan sistem jalan dipengaruhi oleh penggunaan lahan dan hubungan sub wilayah dengan wilayah lain atau wilayah luar.²⁷ Sehingga secara harfiah dapat diartikan perencanaan sistem jaringan jalan disuatu wilayah didasarkan pada pertimbangan regional dan lokal. Tingkat hubungan kawasan yang berbeda satu sama dengan lainnya menurut adanya fungsi dan herarki jalan supaya jaringan jalan itu dapat melayani secara optimal.²⁸ Hadirnya perkebunan teh jamus dikawasan girikerto sine mendorong terbukannya sarana transportasi baik dilingkungan perkebunan teh maupun diluar perkebunan teh. Transportasi yang semula hanya menggunakan gerobak mulai digantikan dengan truk. Jalan menuju area perkebunan mulai diperlebar dan diperbaiki menggunakan aspal, sehingga yang semula berbatu sekarang mulai hasil dan dapat dilalui kendaraan bermotor baik itu roda dua ataupun roda empat. searah dengan berkembangnya transportasi membuat hubungan dagang antara penjual dan pembelisemakin luas pula. Berkembangnya sarana transportasi dan jalan membuat angkutan-angkutan desa bisa melalui jamus. Meskipun tidak tersedia setiap hari namun hal ini sudah menjadi asa tersendiri bagi masyarakat daerah perkebunan yang sulit untuk mendapatkan akses transportasi sebelumnya. Angkutan desa tersedia ketika pasaran tertentu, sesuai dibukannya pasar dipasar kecamatan sine.

PENUTUP

1 .Kesimpulan

²⁴ Arsip perkebunan teh jamus no.ii

²⁵ Wawancara dengan Purwanto W.P tanggal 20 juli 2020

²⁶ <http://ditjenpp.kemendikham.go.id> (diakses 2 september 2020)

²⁷ OZ Tamin, RB Frazila, Penerapan Konsep Interaksi Tata Guna Lahan-Sistem Transportasi Dalam Perencanaan Sistem Jaringan Transportasi, Jakarta,1997, Hlm 4

²⁸ BAPPEDA, rencana teknik ruang kota rencana, (Ngawi:1994), Hlm.III-44

berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada Bab-Bab diatas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu : perkebunan teh jamus memiliki sejarah yang sangat panjang dan kelam. Perkebunan teh jamus dirintis oleh bangsa belanda bernama Van Rappard pada tahun 1886. Kemudian pada tahun 1927 dijual kepada NV.Geowehrij . setelah perang dunia ke-II jepang mengambil alih pengurusan perkebunan teh jamus. Dan pada masa jepang tanaman teh dibakar dan digantikan dengan tanaman tales untuk memenuhi kebutuhan pokok jepang dalam perjalannya menduduki wilayah jamus. Pada tahun 1952, perkebunan dikelola oleh NV.Tani. tidak lama berselang kepengelolaan perkebunan teh jamus dipindahkan ke NV. Panca Arga. namun NV.Panca Arga mengalami kebangkrutan. Kemudian pengelolaan perkebunan teh jamus diambil alih oleh serikat buruh perkebunan republik indonesia (SARBUBRI). Pada pengelolaan inilah perkebunan teh jamus dinamakan jamus baru. Tahun 1966, pengelola perkebunan teh jamus diambil alih oleh KODAM VII Brawijaya yang pengelolaannya diserahkan kepada KOREM 081 madiun. Dikarenakan konflik pergantian kepemilikan perkebunan. Dari kepemilikan rakyat ketangan TNI dengan paksa. Banyak masyarakat yang tidak bersalah menjadi korban ketika memuncaknya peristiwa G 30 S PKI.

Adanya perkebunan teh jamus juga menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya adalah dengan berdirinya sekolah rakyat, sekolah rakyat membuat kesadaran orang tua timbul akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Berdirinya poliklinik, dengan adanya poliklinik maka kesejahteraan dalam bidang kesehatan untuk masyarakat semakin terjamin. Yang semulanya jika sakit, masyarakat menggunakan pengobatan tradisional dengan datang kedukun-dukun desa beralih ke pengobatan medis dengan tenaga yang sudah teruji dibidangnya. Dengan adanya perkebunan memberikan tambahan pendapatan masyarakat sekitar perkebunan yang jika hanya mengandalkan hasil ladang hasilnya masih kurang dan bahkan tidak terpenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Terciptanya pasar desa, dengan pasar desa masyarakat akan lebih terwadahi untuk melakukan proses dagang jual beli dan bisa menjual hasil ladangnya kepasar desa.

Masuknya listrik juga membuat kesejahteraan masyarakat desa semakin meningkat, dengan adanya listrik masyarakat jamus sudah tidak berkelut dengan kegelapan malam yang sunyi. Dan juga akses informasi akan semakin cepat didapat melalui saluran radio. Dalam bidang sarana transportasi dan juga infrastruktur jalan, dengan adanya perkebunan maka pelebaran jalan dan juga perbaikan jalan dilakukan dalam upaya pengoptimalan produksi teh jamus. Selain itu secara tidak langsung hal ini juga membuka akses jalan menuju desa-desa sekitar perkebunan yang semula hanya berlandaskan batu. Sekarang sudah aspal. Selain itu transportasi umum desa membuat masyarakat perkebunan lebih dipermudah untuk melakukan mobilitasnya.

2. SARAN

Masih banyak sekali yang harus dibenahi supaya perkebunan teh jamus bisa berkembang dan menjadi

perusahaan teh berkualitas bagus. Perlu adanya pemaduan antara tenaga tramanusi maupun alat modern. Karena di era sekarang teknologi sangatlah berkembang secara pesat. Jika tidak bisa mengikuti arus maka secara perlahan-lahan akan kalah bersaing dengan produk-produk teh lain .

Selain itu pemanfaatan perkebunan teh sebagai tempat rekreasi harus dilihat dengan jeli. Dimana bisa jadi pengembangan perkebunan teh jamus di bidang pariwisata bisa menjadi trobosan untuk mengangkat ekonomi rakyat dan juga daerah. Dikelola secara maksimal memperhatikan unsur-unsur pariwisata dan juga pembangunan fasilitas umum seperti tempat berteduh, jalan ke akses perkebunan, dan loketing yang bagus. Bukan tidak mungkin jikalau sektor pariwisata dilihat dan dikembangkan bisamenjadi salah satu destinasi wisata di wilayah ngawi dan menjadi pemasukan bagi daerah yang nantinya pemasukan ini juga akan kembali ke masyarakat ngawi. Perlu saling berjibaku untuk mengangkat perkebunan teh jamus supaya bisa berkembang lagi dan dampaknya bisa dirasakan oleh khalayak umum terutama warag ngawi.

Bagi peneliti, berbagai kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan mengingat banyak hal yang kurang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang lebih banyak. Maka dari itu peneliti mengharapkan ada yang melanjutkan dan memenuhi kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Sartono, *Sejarah Perkebunan Indonesia: Kajian Sosial – Ekonomi*, (Penerbit Aditya Media – Yogyakarta),1991

Rusdi evizal, *dasar-dasar produksi perkebunan*, (Yogyakarta: penerbit graha ilmu),2014

korps mediaku creative, *sejarah perkebunan teh jamus*, bekasi,2017

Simanjuntak, Elisabeth, *Dampak Pelaksanaan Repelita Iv Terhadap Ekonomi Masyarakat Petani Padi Sawah Di Kecamatan Tanjung Morawa Pada Masa Orde Baru*,UNIMED

Gilbert J. Garraghan dalam Aminudin Kasdi, *Memahami sejarah: Edisi Revisi* (Surabaya: Unesa University press, 2008),

Aminuddin Kasdi. 2005. “*Memahami Sejarah*”. Surabaya

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013

Daliman, A, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta, Ombak, 2012

Dedi Soleh Effendi, *Budidaya dan Pasca Panen Teh*, Bogor, ISBN, 2010

Andi Muttaqien,Achmad Surambo, dan Wahyu Wagiman, *undang-undang perkebunan wajah baru agrarische wet*, Jakarta, ELSAM, 2012

BAPPEDA, *rencana teknik ruang kota rencana*, (Ngawi:1994),

Rikardo Simarmata *Kapitalisme Perkebunan Dan Kosep Pemilikan Tanah Oleh Negara* (2002)

ARSIP

Arsip Produksi Perkebunan teh Jamus Pada Tahun 1990-2001.

Keputusan menteri dalam negeri: nomor SK-66/HGU/DA/76 tanggal 8 november 1976 tentang penyerahan pengelolaan perkebunan teh jamus ngawi kepada PT. Candi loka.

Arsip peta bentuk wilayah perkebunan teh koleksi PT. Candi Loka

Arsip peta kerja perkebunan teh koleksi PT. Candi loka

Arsip sejarah perkebunan teh koleksi PT. Candi Loka

Peta jenis tanah perkebunan teh koleksi PT. Candi Loka

Sejarah perkebunan teh koleksi PT. Candi Loka

Peta bentuk perkebunan koleksi PT. Candi Loka

JURNAL DAN SKRIPSI

Ardila “ *perkembangan perkebunan teh bantaran blitar tahun 2000-2014*”. Surabaya: skripsi fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum UNESA

hesti purwaningsih “*keberadaan perkebunan teh kaligua terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pandansari kecamatan paguyangan kabupaten brebes pada tahun 1990-2000*”. Semarang: skripsi fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Semarang

arief rahmat “*perkebunan teh kemuning dan dampaknya terhadap masyarakat lokal tahun 1945-1965*”. jurnal UNS

S Rochadi, *Dualitas dalam Gerakan Buruh di Indonesia*, Jurnal Unas

S Hasibuan *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja dalam Pelita IV*

BA Injiyantoko, *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Kebun Teh Jamus Kabupaten Ngawi*, Jurnal UNS - Economics and Finance in Indonesia, 1985

IB Putra, R Sudaryanto, MG Rindarjono *Kajian Penyebab Perubahan Penggunaan Lahan (Fisik & Sosial) Perkebunan Teh Jamus Di Kabupaten Ngawi* - 2015

Tri Hastutik, Puji Alokasi Waktu Dan Kontribusi Wanita Pemetik Teh Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Di Pt. Candi Loka Kebunteh Jamus, Desa Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi) (2007) Othert hisis, University of Muhammadiyah Malang.

Abd. Rahman As-Syakur1, *Pola Spasial Pengaruh Kejadian La Nina Terhadap Curah Hujan Di Indonesia Tahun 1998/1999; Observasi Menggunakan Data Trmm Multisatellite Precipitation Analysis (Tmpa)* Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (Pplh) Universitas Udayana

ARTIKEL DARI INTERNET

Artikel tentan perkembangan pendidikan dan keadilan pendidikan bagi seluruh anak bangsa

<http://www.dpr.go.id> (diakses pada 20 agustus 2020)
artikel tentang pasar desa

<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id>(diakses 2 september 2020)

WAWANCARA

Wawancara ibu Yatmi RT.04/III Desa Girikerto Kecamatan sine Kabupaten Ngawi pada 26 juni 2020

Wawancara bapak karno RT.02/III Desa Girikerto Kecamatan sine Kabupaten Ngawi pada 26 juni 2020

Wawancara ibu ibu patmi RT.04/III Desa Girikerto Kecamatan sine Kabupaten Ngawi pada 26 juni 2020

Wawancara ibu warsini RT.04/III Desa Girikerto Kecamatan sine Kabupaten Ngawi pada 26 juni 2020

Wawancara dengan Purwanto W.P, Pimpinan Perkebunan Teh Jamus